

**PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHAKOPRA PUTIH (STUDI KASUS PT. RUBI)
DI DESA KASOLOANGKECAMATAN BAMBIRA
KABUPATEN PASANGKAYU**

*“Income and Business Feasibility of White Copra (Case Study of PT. Rubi)
in Kasoloang Village, Bambaira District, Pasangkayu Regency”*

Marliyah, Muh Syaifuddin Nasrundan Endah Wahyuning Asih
Dosen Program Studi AgribisnisFakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palu

e-mail: marliyah69@gmail.com

e-mail: Muh.Syaifuddin0031.@gmail.com

e-mail: endah.wa68@gmail.com

Jl. Jabal Nur No.1, Talise, Matikulore, Kota Palu Sulawesi Tengah 94118

ABSTRACT

Most of the coconut plants in Indonesia are cultivated as smallholder plantations that are scattered throughout the archipelago. One of the plantation commodities that has an important role in West Sulawesi is the coconut plant. This plant is known as the tree of life. This is because almost all parts of the plant can be used for human benefit. These useful plant parts are stems, leaves, coir, shells, pulp, and so on. Kasoloang Village is one of the villages in Bambaira District where the average population is farmers. The first plantation crop cultivated by the community in the village is deep coconut, a characteristic of the people in Kasoloang Village, on average, they process their coconut by using copra or selling seeds. This study aims to determine the income and business feasibility of white copra (case study of PT. Rubi) in Kasoloang Village, Bambaira District, Pasangkayu Regency, West Sulawesi Province. This research was conducted from July to September 2019. The results showed that the amount of income earned by white copra entrepreneurs for three times of production was Rp. 17,052,250 / 3 months. The results of the business feasibility analysis showed that the R / C of white copra business was 1.07, meaning that the white copra business was feasible to be cultivated.

Keywords: *White Copra, Income and Feasibility.*

ABSTRAK

Tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar di usahakan sebagai perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh pelosok nusantara.Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di Sulawesi Barat adalah tanaman kelapa.Tanaman ini dikenal dengan sebutan pohon kehidupan.Hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.Bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut adalah batang, daun, sabut, tempurung, daging buah, dan sebagainya.Di Desa Kasoloang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bambaira yang rata-rata penduduknya petani.Tanaman perkebunan yang kebanyakan diusahakan oleh masyarakat di desa tersebut adalah kelapa dalam, pemanfaatan kelapa dalam oleh masyarakat Desa Kasoloang untuk meningkatkan pendapatannya adalah mengolah kelapanya menjadi kopra atau dijual berupa biji.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha kopra putih (studi kasus PT. Rubi) di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2020 pada PT.Rubi Di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasang Kayu Sulawesi Barat.Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan Metode analisis pendapatan dan

kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra putih selama tiga kali produksi sebesar Rp. 17.052.250 / 3 bulan. Hasil analisis kelayakan usaha diperoleh R/C usaha kopra putih sebesar 1,07 artinya usaha kopra putih layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Kopra Putih, Pendapatan dan Kelayakan.

I. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa merupakan tanaman asli daerah tropis dan dapat ditemukan diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Bagi rakyat Indonesia tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas penting setelah padi. Tanaman kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan sebagai perkebunan rakyat yang terbesar di seluruh pelosok nusantara (Negosino(2013) dan Arifin dkk (2019)).

Buah kelapa dikenal sebagai sumber utama penghasil minyak nabati yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Disamping sebagai penghasil minyak nabati, buah kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein, vitamin, mineral dan karbohidrat. Daging buah kelapa dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi berbagaimacam produk olah yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu produk lahan sekunder dari buah kelapa adalah kopra (Murad dkk, 2015).

Di Sulawesi Barat tepatnya Di Kabupaten Pasang Kayu Kecamatan Bambaira Desa Kasoloang adalah merupakan salah satu penghasil kelapa dalam yang menjadi sumber pendapatan keluarga petani. Untuk meningkatkan nilai tambah dan daya simpan produk pertaniannya, sebahagian besar para petani kelapa di desa tersebut mengolah kelapa menjadi koprahasap, akan tetapi adanya gejolak ekonomi membuat harga sebagian produk pertanian termasuk kopra asap berfluktuatif bahkan cenderung menurun. Sehingga membuat petani kelapa mengalami penurunan pendapatan dalam pengolahan koprahasap tersebut, karena biaya produksinya lebih tinggi dibanding dengan pendapatan yang diperoleh (Amiruddin dkk, 2019)

Salah satu alternatif yang mulai diterapkan oleh salah satu perusahaan pengolah kopra adalah dengan beralih mengolah kelapa

menjadi kopra putih. Disamping hasil olahannya memiliki mutu yang lebih bagus, baik dari segi warna dan aroma maupun dari segi keamanan produk dari berbagai jenis jamur

Umumnya Industri kopra terkendala dalam hal produktivitas produk, dimana penyebab antara lain oleh karena industri kopra di Pulau Timor memanen kopra secara konvensional dan tradisional yang masih terkandung parasit dan sejenisnya selain kurangnya kapasitas

masyarakat dalam memahami kondisi optimal dalam menjaga kualitas kopra yang besar kemungkinan karena tidak adanya diversifikasi mekanisasi (Adrianus dkk, 2018),)

Menurut Ahmad dkk, (2019), mengatakan bahwa Kopra putih termasuk komoditas yang cukup menguntungkan, saat ini kopra dijual stabil pada kisaran harga Rp 10.000-10.200/kg. Yang banyak dilakukan di daerah sentra penghasil kelapa selama ini adalah pengolahan kelapa menjadi kopra (kopra hitam), selain karena metodenya sederhana, juga karena kopra hitam tidak terlalu menuntut persyaratan tambahan seperti kopra putih.

Kualitas kopra putih jauh lebih baik dari kualitas kopra asap karena kopra putih memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kopra asap. Kelebihan itu diantaranya kopra putih memiliki kadar air yang cukup rendah hingga 6% (Tabel 3), kopra putih relatif bebas dari serangan cendawan dan warnanya jauh lebih putih dan bersih. Kopra putih juga bebas dari aroma yang ditimbulkan dari proses pengasapan sehingga aroma asli kopranya jauh lebih dominan. Dengan kualitas seperti itu, kopra putih jauh lebih disukai oleh kalangan industri minyak kelapa karena produk yang dihasilkan sangat jernih dengan kualitas tinggi (Mustajib dan Burhan(2014); Syahrantau.G dan Agustian Saputra (2020)).

Kopra putih merupakan bahan baku untuk pengolahan minyak kelapa murni/Pure Coconut

Oil (PCO) yang diproses tanpa campuran bahan kimia untuk minyak makan/goreng sehat, sabun herbal dan produk-produk turunan lainnya. Kopra putih diolah dari kelapa segar tua dengan sistem pengeringan/pemanasan tidak langsung dan dibantu dengan sinar matahari. Pengolahan kopra putih sangat memperhatikan kebersihan dan prosedur yang ketat sehingga dihasilkan kopra putih yang kering (5%), higienis, bersih bebas dari kontaminasi aflatoxin (asap, jamur kuning-hijau-*aspergillus*), PAH (*Polycyclic Aromatic Hydrocarbon*) dan FFA (*Free Fatty Acid*) serta kotoran-kotoran lainnya, berwarna putih Mutiara beraroma harum kelapa (Saputri dkk(2020); Amheka Adrianus dkk (2018) dan Sultan Ahmad Zubair dkk (2019)).

Pengolahan kelapa dalam menjadi kopra putih adalah merupakan jenis pengolahan yang masih baru khususnya masyarakat Desa Kasoloang, karena yang selama ini dilakukan adalah kopra asap, akan tetapi masyarakat mengeluhkan biaya produksi yang sangat tinggi. Sehingga pendapatan yang diperoleh dalam mengolah kopra asap sangat minim, bahkan terkadang merugi. Pengolahan kopra putih ini dilakukan oleh sebuah perusahaan swasta yaitu PT. Rubi yang mana membeli bahan baku kelapa biji milik petani kelapa yang ada di desa tersebut, kemudian yang menjadi tenaga kerjanya adalah petani kelapa itu sendiri. Jadi pada usaha pengolahan kopra putih ini, walaupun petani tidak mendapatkan pendapatan dari hasil pengolahan, akan tetapi petani mendapatkan harga yang tetap dan juga mendapatkan gaji dari hasil pengolahan kopra tersebut. Olehnya itu dengan adanya cara pengolahan yang baru yaitu pengolahan kopra putih diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa dan pengusaha kopra putih dan para petani kelapa tidak khawatir akan produksi kelapanya karena sudah bermitra dengan pihak perusahaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pendapatan dan kelayakan usaha kopra putih pada PT. Rubi di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di PT. Rubi di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat yang merupakan studi kasus. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa diperusahaan tersebut mengolah kelapa dalam menjadi kopra putih. Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2022.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah menejer beserta seluruh karyawan pada PT. Rubi yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat. Sedangkan penentuan responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yakni diambil sebanyak 4 orang yakni 3 karyawan dan 1 menejer perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data ialah yang pertama dilakukan adalah observasi di lapangan kemudian pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner.

Jenis Data

Dari sudut pandang statistika, dari segi bentuknya, data dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu: *Data Kualitatif* yaitu data dinyatakan dalam bentuk bukan angka, dan *Data Kuantitatif* yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Quadratullah dkk, 2012). Sedangkan jenis data menurut sumbernya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *Data Primer (Primary Data)* diperoleh dari hasil wawancara dengan para responden dan kemudian diolah dengan alat analisis data. Sedangkan *Data Sekunder (Secondary Data)* adalah Data Sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, skripsi, jurnal, internet, dan sebagainya. (Wahyuni, 2012).

Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Analisis Biaya

Melakukan kegiatan usaha agroindustri ada biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Untuk mengetahui

total biaya produksi secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp/Produksi)

FC = Fix Cost (Rp/Produksi)

VC = Variabel Cost (Rp/Produksi)

Pendekatan pengeluaran atau biaya yang dilakukan selama tiga bulan produksi

b. Analisis Penyusutan Alat

Penyusutan Alat Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usaha pengolahan koprah putih dihitung dengan metode garis lurus menurut Sinuraya (1985) dalam Syahrantau G Agustian Saputra (2020).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan :

D : Nilai penyusutan alat

C : Harga beli alat

SV : Nilai sisa (20% × nilai beli)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih penerimaan total dengan biaya total. Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan pengolahan koprah putih (Rp/Produksi)

TR : Total penerimaan usaha (Rp/Produksi)
TC : Biaya total usaha (Rp/Produksi) Efisiensi Menurut Soekartawi (2002),

d. Analisis Kelayakan

analisis Return Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost), yang dikeluarkan dalam tiga bulan produksi.

Untuk mengetahui kelayakan, maka rumus yang dipakai yaitu:

$$R/C$$

Keterangan :

R = Penerimaan total usaha dagang (Rp/Produksi)

C = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/Produksi)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian kelayakan usaha adalah :

R/C Ratio > 1, Usaha pengolahan kopra putih dinyatakan layak.

R/C Ratio = 1, Usaha pengolah kopra putih dinyatakan berada pada titik impas.

R/C Ratio < 1, Usaha pengolah kopra putih tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan dan Kelayakan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dan analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui layak atau tidak Usaha Kopra Putih pada PT. Rubi yang ada di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira.

a. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi kopra (Kg) dengan harga (Rp). Besarnya penerimaan bergantung pada produksi dan harga jual yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh responden. Total Penerimaan usaha kopra putih pada PT Rubi dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Penerimaan Usaha Kopra Putih Pada PT. Rubi

Bulan	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp/bln)
I.	15.000	6.500	97.500.000
II.	13.000	6.500	84.500.000
III.	10.000	6.500	65.000.000
Total Penerimaan (I+II+III)			247.000.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan usaha kopra putih pada PT Rubi dalam satu kali produksi. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap di tambah biaya variabel sama dengan total biaya.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dan tetap jumlahnya, tidak bergantung pada besar kecilnya produksi usaha. Biaya yang dimaksud adalah biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi, pajak usaha.

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha kopra putih adalah Rp. 789.783 selama tiga bulan.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha, jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi dan habis dalam satu kali produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pengadaan bahan baku, biaya tenaga kerja (biaya pengupasan, biaya belah dan cangkil, biaya pengeringan, dan biaya pengemasan), biaya belerang dan biaya transportasi. Total Biaya variabel yang dikeluarkan usaha kopra putih sebesar Rp. 228.570.000 selama tiga bulan.

Total biaya penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih, karena semakin besar biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin kecil. Adapun total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam tiga bulan produksi sebesar Rp. 229.359.783. Total Biaya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Total Biaya Usaha Kopra Putih Pada PT. Rubi

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/3 Bln)
1.	Total Biaya Tetap (FC)	789.783
2.	Total Biaya Variabel (VC)	228.570.000
	Total Biaya (FC+VC)	229.359.783

Sumber : data Primer Setelah Diolah, 2021

c. Pendapatan usaha kopra putih

Besarnya pendapatan usaha kopra putih dapat diperoleh dari perhitungan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan usaha kopra putih dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Total Pendapatan Usaha Kopra Putih Pada PT. Rubi

No	Uraian	Nilai (Rp/ 3 Bln)
1.	Total Penerimaan (TR)	247.000.000
2.	Total Biaya (TC)	229.359.783
	Total Pendapatan ($\pi = TR - TC$)	17.640.217

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Hal ini juga menjadi penyebab utama rendahnya pendapatan usaha, karena biaya

pengolahan kopra mulai dari pengolahan sampai pengangkutan ke pedagang pengumpul biaya yang dikeluarkan sangat tinggi.

d. Kelayakan usaha kopra putih

Mengetahui apakah suatu usaha layak atau tidak untuk diusahakan, maka diuji dengan menggunakan R/C ratio sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C_{ratio} &= TR / TC \\ &= 247.000.000 / 229.359.783 \\ &= 1,07 \end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya R/C ratio yang diperoleh adalah 1,07 artinya $R/C_{ratio} > 1$, maka setiap pengeluaran sebesar Rp. 100 akan memperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 107. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kopra putih ini layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Jumlah produksi usaha kopra putih selama tiga bulan sebesar 38.000 Kg dengan harga Rp 6.500/kg sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp. 247.000.000/3 bulan. Total biaya produksi yang dikeluarkan usaha kopra putih sebesar Rp. 229.359.783/3 bulan. Sehingga diperoleh pendapatan usaha kopra putih pada PT Rubi sebesar Rp. 17.640.217/3 bulan.
2. Hasil analisis kelayakan (R/C) usaha kopra putih pada PT. Rubi adalah sebesar 1,07. Artinya usaha kopra layak untuk diusahakan.

b. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Sebaiknya dilakukan kajian tentang perbandingan antara pendapatan usaha kopra putih dengan usaha kopra asap, agar dapat diperoleh informasi tentang kedua usaha kopra tersebut yang mana paling memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan bagi pemerintah untuk memberikan penyuluhan kepada para petani kelapa agar para petanikelapa tidak terpuruk dengan harga kopra yang semakin rendah.

2. Berdasarkan informasi pasar bahwa, permintaan akan kopra putih masih memberikan peluang yang besar, sebaiknya para petani tetap mengusahakan usahatani kelapanya dan tetap eksis mengolah kopra putih.

Statistika. SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Wahyuni, Y., 2012. *Dasar-Dasar Statistika Deskriptif*, Nuha Medika, Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, Syaifuddin Nasrun dan Marliyah, 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Koprah Di Desa Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. *Archives* / DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.63> <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/683>

Amheka Adrianus, Sulche .Nafi dan Herianus J. D Lalel, 2018. *Pemberdayaan Industri Kopra Putih Di Nusa Tenggara Timur Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jurnal ABDIMAS Unmer Malang, Vol. 3. No. 2, Desember 2018.

Arifin, Patta Dua, Marliyah, 2019. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala*, Jurnal Kolaboratif Sains: Vol. 2 No.1. Oktober 2019.

Negosino, 2013. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi*. Jakarta Erlangga.

Rahman, N.F., 2011. *Dampak Program Pembangunan dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas dan Efisiensi. Penggunaan Faktor-faktor Produksi Di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Qudratullah, Mohammad F., Sri Utami Zuliana dan Epha Diana Supandi, 2012.

Syahrantau G dan Agustian Saputra, 2020. *Analisis Usaha Pengolahan Koprah Putih Di Kecamatan Tembulahan (Studi Kasus Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) Delapan Yes)*. Jurnal Agribisnis UNISI Vol. 9.No.2 Tahun 2020.

Saputri R, Yopa Eka Prawatya dan Silvia Uslianti, 2020. *Desain Eksprimen Oven Kopra Menggunakan Response Surface Methodologi (RSM)*. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124.

Sultan Ahmad Zubair, Nur Hamzah dan Muh. Rusdi, 2019. *PKM Penerapan Oven Pengering Kopra Putih Di Kabupaten Selayar*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (pp.157-162) 978-60766-63 Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar.

Murad , Rahmat Sabani , Guyup Mahardhian dan Dwi Putra, 2015. *Pengeringan Lapis Tipis Kopra Putih Menggunakan Oven Pengering*, Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem, Vol. 3, No.2. September 2015. Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram.

Muatajib M.I dan Burhan, 2014. *Peningkatan Added Value Kopra Putih Dengan Metoda Indirect Drying*. Program Studi Teknik Industri Pertanian, Fakultas Pertanian Univesitas Trunojoyo Madura. Jurnal AgroiinteK Volume 8, No.1 Maret 2014.

